

TRI KAYA PARISUDHA SEBAGAI STRATEGI KULTURAL DALAM PENGENDALIAN BANJIR DI BALI

I Nyoman Alit Supandi^{1*}, Komang Wiwik Aryani², I Gusti Agung Istri Agung³

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : alitsupandi85@gmail.com^{1*}, komangwiwikaryani@gmail.com², agungistriagung@gmail.com³

Abstrak

Fenomena banjir yang semakin sering melanda berbagai wilayah di Bali menandakan adanya ketidakseimbangan antara manusia dan alam. Dalam konteks budaya Hindu Bali, krisis ekologis seperti ini tidak hanya dipahami sebagai persoalan fisik, tetapi juga sebagai akibat dari melemahnya nilai-nilai moral dan spiritual manusia terhadap lingkungan, salah satunya membuang sampah sembarangan, sehingga menyebabkan banjir dan merusak lingkungan. tulisan ini bertujuan untuk mengkaji *Tri Kaya Parisudha* ajaran kesucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*) sebagai strategi kultural dalam pengendalian banjir di Bali. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, dan *Library Research Method* ini dilakukan dengan membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertentu.

Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa penerapan *manacika parisudha* membentuk kesadaran ekologis, *wacika parisudha* memperkuat komunikasi publik yang menumbuhkan kepedulian lingkungan, dan *kayika parisudha* diwujudkan melalui tindakan nyata seperti pelestarian sungai dan subak. *Tri Kaya Parisudha* berfungsi sebagai etika ekologis dan strategi kultural yang menyeimbangkan hubungan manusia dengan alam (*Tri Hita Karana*). Nilai-nilai ini memperkuat pengendalian banjir berbasis budaya lokal di Bali.

Kata Kunci : *Tri Kaya Parisudha*, Strategi Kultural, Pengendalian Banjir

Abstract

The flood phenomenon that is increasingly hitting various areas in Bali indicates an imbalance between humans and nature. In the context of Balinese Hindu culture, an ecological crisis like this is not only understood as a physical problem, but also as a result of the weakening of human moral and spiritual values towards the environment, one of which is throwing rubbish carelessly, causing floods and damaging the environment. This paper aims to examine the *Tri Kaya Parisudha* teachings of purity of thought (*manacika*), words (*wacika*), and actions (*kayika*) as a cultural strategy in controlling floods in Bali. The method used is a descriptive qualitative approach through literature study, and *Library Research*. This method is carried out by reading and analyzing various specific sources.

The results of this paper show that the application of *manacika parisudha* forms ecological awareness, *wacika parisudha* strengthens public communication that fosters environmental awareness, and *kayika parisudha* is realized through concrete actions such as preserving rivers and subak. *Tri Kaya Parisudha* functions as ecological ethics and strategy culture that balances the relationship between humans and nature (*Tri Hita Karana*). These values strengthen local culture-based flood control in Bali.

Keywords : *Tri Kaya Parisudha*, Cultural Strategy, Flood Control

1. Pendahuluan

Bali dikenal sebagai pulau yang menegakkan prinsip harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai harmoni tersebut terwujud dalam ajaran *Tri Hita Karana*, yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan *Sang Hyang Widhi Wasa* (*parhyangan*), dengan sesama manusia (*patwongan*), serta dengan alam lingkungan (*palemahan*). Prinsip ini selama berabad-abad menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali, baik dalam aspek ritual, sosial, maupun tata ruang lingkungan. Namun dalam beberapa tahun terakhir, harmoni ini tampak mulai terganggu oleh perubahan gaya hidup dan tekanan pembangunan moderen dan kadangkala membuang sampah sebarangan, ini adalah salah satu perilaku yang kurang baik sehingga banyak terjadi fenomena yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Seperti fenomena banjir yang melanda berbagai wilayah seperti Denpasar, Gianyar, Tabanan dan sebagainya. Tidak hanya sekadar persoalan curah hujan tinggi, tetapi juga mencerminkan ketidakseimbangan ekosistem akibat alih fungsi lahan, urbanisasi yang tidak terkendali, dan penurunan perilaku, moral ekologis masyarakat terhadap alam. Sungai-sungai yang dahulu dijaga kesuciannya kini banyak dipenuhi sampah plastik, kawasan resapan air berubah menjadi area komersial, dan semangat gotong royong dalam menjaga lingkungan mulai berkurang. Semua itu merupakan indikasi bahwa manusia telah melanggar tatanan kosmis yang disebut *rta*, yaitu hukum alam semesta yang menjamin keteraturan dan keseimbangan kehidupan.

Dalam pandangan teologi Hindu Bali, bencana alam seperti banjir bukan hanya peristiwa fisik, melainkan juga refleksi spiritual dari ketidakharmonisan antara *Bhuana Alit* (mikrokosmos: manusia) dan *Bhuana Agung* (makrokosmos: alam semesta). Ketika manusia menyimpang dari dharma dan mengabaikan nilai kesucian alam, maka keseimbangan kosmis terganggu. Alam yang sebelumnya bersifat menyejukkan berubah menjadi peringatan bagi manusia. Oleh karena itu, upaya mengatasi bencana alam tidak dapat semata-mata mengandalkan pendekatan teknis seperti pembangunan atau bendungan, tetapi harus dibarengi dengan pendekatan spiritual, moral, dan kultural yang mengembalikan kesadaran manusia akan hubungan sakral dengan lingkungan. Dalam konteks inilah, ajaran *Tri Kaya Parisudha* sangat memiliki relevansi yang mendalam. Karena ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan salah satu landasan moral utama dalam sistem etika Hindu. Istilah ini berasal dari: *tri* (tiga), *kaya* (perbuatan atau tindakan), dan *parisudha* (penyucian). Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* berarti “tiga perbuatan yang disucikan,” yang mencakup manacika parisudha (pikiran yang suci), wacika parisudha (perkataan yang suci), dan kayika parisudha (tindakan yang suci). Dalam Sarasamuscaya sloka 71 disebutkan bahwa pikiran adalah akar dari segala tindakan, dan pikiran yang tidak terkendali akan menimbulkan penderitaan. Dalam Manawa Dharmasastra II.83 ditegaskan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan yang murni merupakan jalan menuju kebahagiaan. Dengan demikian, ajaran *Tri Kaya Parisudha* menuntun umat Hindu untuk menjaga kesucian moral dan spiritual dalam setiap aspek kehidupan.

Dari perspektif fenomena banjir, juga mencerminkan krisis nilai spiritual masyarakat terhadap alam. Dahulu, sungai dan laut dianggap suci namun kini, banyak sungai dijadikan tempat pembuangan limbah rumah tangga dan sampah plastik. Pergeseran nilai ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak lagi berlandaskan *sraddha bhakti*, melainkan kepentingan praktis. Banjir yang terjadi di Bali dapat dipahami bukan hanya sebagai bencana ekologis, tetapi juga bencana moral. Alam yang tercemar adalah cerminan dari pikiran dan perbuatan manusia yang tidak suci. Sebagaimana ditegaskan dalam Sarasamuscaya sloka 140, “Sebab segala penderitaan adalah keburukan pikiran sendiri.” Oleh karena itu, untuk mengatasi bencana ekologis, manusia harus lebih dahulu memperbaiki batin dan moralnya. Dalam konteks banjir, *Tri Kaya Parisudha* hadir sebagai solusi kultural dan spiritual. Kesucian pikiran menumbuhkan kesadaran ekologis; kesucian perkataan memperkuat komunikasi moral tentang pentingnya pelestarian alam; dan kesucian perbuatan menghasilkan tindakan nyata menjaga kebersihan sungai dan lingkungan. Ketika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten, maka pengendalian banjir tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung dimensi ritual dan etika dharma yang memulihkan hubungan sakral antara manusia dan alam.

Tri Kaya Parisudha memiliki relevansi mendalam sebagai strategi kultural pengendalian banjir karena mengandung unsur pembinaan kesadaran, komunikasi moral, dan tindakan kolektif. Dalam tataran pikiran (*manacika*), ajaran ini membentuk kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah. Dalam tataran ucapan (*wacika*), ia mendorong penyebaran pesan kebaikan, pendidikan, dan dialog sosial. Sedangkan dalam tataran tindakan (*kayika*), ia menuntun manusia untuk bertindak nyata dalam pelestarian alam, seperti melakukan gotong royong, penghijauan, dan pembersihan sungai.

Pendekatan berbasis *Tri Kaya Parisudha* ini sejalan dengan paradigma *eco-theology* Hindu, yang melihat alam sebagai wujud nyata Tuhan (Brahman). Menurut Capra (1996), krisis lingkungan modern disebabkan oleh keterputusan manusia dari kesadaran spiritual terhadap jaringan kehidupan. Oleh karena itu, solusi ekologis harus bersifat integratif menggabungkan sains, moralitas, dan spiritualitas. Bagi masyarakat Bali, penerapan nilai *Tri Kaya Parisudha* dapat menjadi sarana revitalisasi kearifan lokal. Ketika kesadaran ekologis diinternalisasi dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari, maka muncul kembali pola hidup yang selaras dengan alam. Dengan demikian, strategi pengendalian banjir tidak hanya berupa rekayasa teknis seperti normalisasi sungai, tetapi juga melibatkan transformasi nilai dan perilaku manusia.

Ajaran ini menuntun manusia untuk menjaga kesucian dalam setiap aspek kehidupan. Pikiran yang suci akan melahirkan niat untuk melindungi lingkungan, ucapan yang suci menumbuhkan kesadaran kolektif, dan tindakan yang suci terwujud dalam perilaku nyata seperti menjaga kebersihan sungai, menanam pohon, serta menghormati kawasan suci. Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* dapat dimaknai sebagai strategi kultural pengendalian banjir yang berakar pada spiritualitas Hindu Bali. Nilai-nilai kesucian dalam ajaran ini tidak hanya membentuk individu yang berakhlak, tetapi juga menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya keseimbangan ekologis. Dalam era perubahan iklim global dan degradasi lingkungan, penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* menjadi semakin urgen untuk mengembalikan keselarasan manusia dengan alam (*segilik-seguluk, salunglung sabayantaka*), sebagaimana dipesankan dalam dharma bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan spiritual yang saling menopang kehidupan.

Dengan berpijak pada latar belakang masalah tersebut, tulisan ini mencoba menelaah bagaimana nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dapat dijadikan pedoman etis dan strategi kultural dalam pengendalian banjir di Bali. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap upaya pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal, sekaligus memperkuat integrasi antara spiritualitas Hindu dan kebijakan ekologis modern. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis penerapan *Manacika Parisudha* dalam membangun kesucian pikiran dan kesadaran ekologis masyarakat Bali sebagai dasar etis pengendalian banjir. (2) Untuk menggali penerapan *Wacika Parisudha* dalam bentuk komunikasi moral, edukasi publik, dan sosialisasi nilai-nilai lingkungan terkait pencegahan banjir. (3) Untuk menjelaskan penerapan *Kayika Parisudha* melalui tindakan nyata dan bentuk pengabdian lingkungan yang mendukung pengelolaan air dan pengendalian banjir. (4) Untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* sebagai strategi kultural yang dapat dijadikan model pengendalian banjir berbasis kearifan lokal Bali. (5) Untuk mengungkap implikasi teologis dan sosio-kultural dari penerapan *Tri Kaya Parisudha* dalam upaya menjaga keseimbangan alam dan keharmonisan hidup masyarakat Bali.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, dan *Library Research Method* ini dilakukan dengan membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertentu. Dengan menggabungkan berbagai metode seperti studi literatur, metode historis, hermeneutika, penelitian kualitatif, studi kasus, eksperimen sosial, dan metode komparatif, penulis dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ajaran Weda dapat diterapkan secara efektif dalam konteks moderen untuk membentuk karakter yang unggul dan bermoral dalam menghadapi kejadian yang tidak diinginkan seperti banjir. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma naturalistik. Pendekatan ini dipilih karena topik tulisan ini berupaya memahami makna yang terkandung dalam praktik-praktik sosial dan religius masyarakat Bali terkait penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam menjaga keseimbangan alam dan mengendalikan banjir. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam

konteks alami dan dengan melibatkan berbagai perspektif. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji sistem nilai Hindu Bali yang hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat, karena ia menekankan makna di balik tindakan, bukan sekadar bentuk fisiknya.

2. Hasil Penelitian

2.1 Gambaran Umum Fenomena Banjir di Bali

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali (2024), banjir menjadi bencana yang paling sering terjadi dalam lima tahun terakhir, terutama di beberapa wilayah. Faktor utama penyebabnya meliputi curah hujan ekstrem akibat perubahan iklim global, penyempitan daerah aliran sungai, serta menurunnya daya serap tanah akibat alih fungsi lahan. Namun di balik faktor alam tersebut, masyarakat Bali melihat banjir sebagai teguran moral dari alam terhadap perilaku manusia yang semakin jauh dari nilai-nilai dharma.

Wawancara dengan (Giri 24 september 2025) salah satu masyarakat gianyar desa Batubulan menyatakan bahwa banjir tidak hanya diakibatkan oleh kerusakan fisik alam, tetapi juga oleh “pikiran dan perbuatan manusia yang tidak suci terhadap bumi ini.” Pandangan ini sejalan dengan prinsip *rta*, hukum keteraturan kosmis dalam teologi Hindu, di mana ketidakharmonisan manusia terhadap lingkungan menyebabkan ketidakseimbangan universal (pralaya). Dengan demikian, upaya mengatasi banjir tidak bisa hanya mengandalkan teknologi dan kebijakan administratif, tetapi juga harus melibatkan transformasi moral dan spiritual masyarakat.

2.2 Penerapan Manacika Parisudha: Kesucian Pikiran dan Kesadaran Ekologis

Manacika Parisudha (kesucian pikiran) merupakan fondasi dari perilaku manusia. Dalam konteks pengendalian banjir, manacika parisudha berarti membangun kesadaran ekologis melalui perubahan cara pandang terhadap alam. Pikiran yang suci memandang alam bukan sekadar sumber daya, tetapi sebagai wujud dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Hasil wawancara dengan (Panca 6 Oktober 2025) masyarakat Denpasar desa adat Tonja denpsar utara menunjukkan bahwa banyak umat yang mulai memahami banjir sebagai akibat dari pola pikir konsumtif dan sikap abai terhadap kesucian alam. Pikiran yang dipenuhi keserakahan (*lobha*) dan keinginan berlebihan mendorong manusia mengeksploitasi alam tanpa batas. Oleh karena itu, penyucian pikiran menjadi langkah pertama dalam menciptakan perilaku ekologis yang berkelanjutan. Kesadaran ekologis ini dapat diperkuat melalui pendidikan agama dan dharma wacana di sekolah-sekolah Hindu, di mana peserta didik diajarkan untuk memandang air, tanah, dan merasakan udara sebagai unsur-unsur suci (*Panca Maha Bhuta*). Ketika pikiran manusia telah tercerahkan, ia akan menolak segala bentuk perusakan lingkungan karena hal tersebut dianggap sama dengan melukai aspek Ketuhanan dalam alam.

Dengan demikian, *manacika parisudha* berfungsi sebagai strategi spiritual preventif, membentuk kesadaran batin bahwa menjaga alam adalah bagian dari bhakti (pengabdian) kepada Tuhan. Konsep *Manacika Parisudha* merupakan bagian pertama dari ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang menekankan pada kesucian pikiran (manasika berarti pikiran, parisudha berarti suci). Dalam ajaran Hindu, pikiran yang suci diyakini sebagai dasar dari ucapan dan tindakan yang benar. Menurut Titib (2003:56), “pikiran adalah sumber dari segala perilaku manusia; apabila pikiran bersih maka ucapan dan perbuatan akan mengarah pada kebenaran (*dharma*).” Pikiran yang suci tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar-manusia, tetapi juga dengan hubungan manusia dan alam. Dalam konteks Bali, kesadaran ekologis telah lama menjadi bagian dari spiritualitas Hindu, di mana manusia dianggap sebagai bagian dari alam (*Bhuana Alit*) yang terhubung dengan *Bhuana Agung* (alam semesta). Sejalan dengan hal tersebut, Suhardana (2006:87) menyatakan bahwa “*Tri Kaya Parisudha* mengajarkan etika ekologis yang menuntun manusia untuk menjaga keharmonisan pikiran, ucapan, dan tindakan terhadap alam sekitar.” Kesadaran ekologis dalam *Manacika Parisudha* berarti bahwa manusia harus memiliki pola pikir yang positif terhadap lingkungan dan tidak berpikir untuk merusak, mengeksploitasi, atau mencemari alam. Pikiran yang baik menjadi landasan moral untuk melahirkan tindakan pelestarian.

Wiana (1997:112) menegaskan bahwa “kesucian pikiran adalah kunci menuju keharmonisan dengan alam, karena dari pikiran yang benar lahir perilaku yang ramah lingkungan.”

Dalam konteks pengendalian banjir di Bali, penerapan *Manacika Parisudha* dapat diwujudkan dalam bentuk kesadaran ekologis kolektif, di mana masyarakat berpikir secara suci dan benar mengenai hubungan mereka dengan lingkungan. Pikiran yang suci melahirkan keyakinan bahwa alam bukan objek untuk dieksploitasi, melainkan bagian dari kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Gorda (2004:65) yang menjelaskan bahwa “masyarakat yang memiliki kesadaran pikiran spiritual akan memandang lingkungan sebagai bagian dari dirinya sendiri.” Penerapan nilai *Manacika Parisudha* dalam pengendalian banjir dapat terlihat dalam pola pikir masyarakat. Pikiran yang bersih menuntun manusia untuk mencegah penyebab banjir seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak menebang kayu hutan sembarangan, dan tidak mengalihfungsikan lahan tanpa pertimbangan ekologi. Dengan demikian, *Manacika Parisudha* dapat menjadi dasar pembentukan kesadaran ekologis berbasis spiritual yang selaras dengan konsep Tri Hita Karana yaitu keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan (Sutrisna, 2018:94). Dalam praktik budaya Bali, kesadaran ekologis yang lahir dari pikiran suci juga tampak dalam pelaksanaan upacara seperti *Tumpek Uduh* dan *Tumpek Wariga*, yang mengajarkan rasa hormat terhadap tumbuhan dan alam.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa Pikiran yang suci (*manacika*) menjadi sumber motivasi spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari perilaku destruktif terhadap alam. Dengan demikian, penerapan *Manacika Parisudha* dapat dijadikan fondasi etis dalam strategi kultural pengendalian banjir di Bali. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa. Penerapan *Manacika Parisudha* dalam konteks kesadaran ekologis menunjukkan bahwa pikiran suci merupakan landasan utama bagi terbentuknya perilaku ekologis yang berkelanjutan. Dengan berpikir suci dan benar, manusia membangun kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Nilai ini dapat dijadikan pedoman etis dalam membangun strategi kultural pengendalian banjir di Bali yang berakar pada spiritualitas dan kearifan lokal.

2.3 Penerapan *Wacika Parisudha*: Komunikasi Moral dan Pendidikan Publik

Wacika Parisudha (ucapan yang benar dan bermanfaat) memainkan peranan penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat Bali terhadap pelestarian lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, berbagai bentuk komunikasi publik seperti paruman desa, dharma tula, sosial keagamaan telah dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan ekologis. Hasil wawancara dengan (Suantara 2 Oktober 2025) dari banjar babakan kangin desa gulingan Badung, misalnya, menjelaskan bahwa dalam setiap rapat banjar kini selalu disisipkan pesan tentang kebersihan lingkungan dan larangan membuang sampah ke sungai. Hal ini merupakan bentuk penerapan *wacika parisudha* dalam konteks sosial. Melalui kata-kata yang bijak, masyarakat diingatkan bahwa perkataan memiliki kekuatan dapat menumbuhkan kesadaran.

Media sosial juga menjadi ruang baru bagi penerapan *wacika parisudha* di era digital. Banyak generasi muda Bali menggunakan platform digital untuk kampanye pelestarian lingkungan seperti gerakan “Bersih Sungai,” yang memadukan pesan dharma dengan aksi nyata. Komunikasi yang berlandaskan kebenaran (*satya*) dan kasih (*prema*) menjadi sarana efektif membangun solidaritas ekologis masyarakat. Dengan demikian, *wacika parisudha* tidak hanya terbatas pada ucapan ritual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen komunikasi moral dalam menggerakkan perubahan sosial menuju kesadaran ekologis yang lebih tinggi.

Wacika Parisudha merupakan ajaran kedua dalam konsep *Tri Kaya Parisudha* yang berarti kesucian dalam ucapan. Ajaran ini menekankan pentingnya berbicara yang benar, jujur, sopan. Menurut Titib (2003:59), “ucapan yang baik mencerminkan pikiran yang suci; dari mulut yang bersih lahir kata-kata yang menuntun pada kebenaran (*satya*).” Dengan demikian, *Wacika Parisudha* menjadi sarana komunikasi moral yang menghubungkan nilai spiritual dengan tindakan sosial. Dalam konteks sosial budaya Bali, komunikasi yang

berlandaskan *Wacika Parisudha* tidak hanya terbatas pada hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan kesadaran kolektif dan pendidikan moral masyarakat. Wiana (1997:118) menjelaskan bahwa “ucapan memiliki kekuatan magis dan etis; melalui kata yang baik manusia memuliakan sesama dan menyucikan dirinya.” Artinya, berbicara dengan bijak dan penuh tanggung jawab merupakan bentuk implementasi etika spiritual yang berdampak sosial. Dalam konteks pendidikan publik dan lingkungan, *Wacika Parisudha* dapat diterapkan melalui komunikasi moral yang menanamkan kesadaran ekologis di masyarakat. Suhardana (2006:91) menyebutkan bahwa “*Wacika Parisudha* menjadi alat untuk menyampaikan nilai kebenaran dan kesadaran lingkungan kepada masyarakat melalui pendidikan formal maupun non-formal.” Hal ini berarti, ucapan yang baik dapat menjadi media untuk mengedukasi publik mengenai pentingnya menjaga alam, kebersihan sungai, dan keseimbangan ekosistem sebagai langkah preventif dalam pengendalian banjir.

Sementara itu, Gorda (2004:72) menekankan bahwa komunikasi publik yang efektif harus dilandasi dengan moralitas dan ketulusan. “komunikasi moral berfungsi sebagai perekat sosial yang membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap kehidupan bersama.” Dalam konteks pengendalian banjir di Bali, penerapan *Wacika Parisudha* dapat diwujudkan dalam kegiatan sosialisasi lingkungan, penyuluhan, atau kampanye yang menggunakan bahasa yang santun, inspiratif, dan membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap alam. Lebih jauh lagi, pendidikan publik yang berlandaskan *Wacika Parisudha* harus diarahkan pada pembentukan karakter masyarakat yang sadar lingkungan. Sutrisna (2018:101) menjelaskan bahwa “komunikasi pendidikan yang dilandasi oleh etika Hindu tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual hubungan manusia dengan alam.” Artinya, setiap kegiatan pendidikan baik di sekolah, desa adat, maupun komunitas masyarakat harus menggunakan bahasa yang membangkitkan moral ekologis, bukan sekadar himbauan administratif.

Dalam praktik keseharian, penerapan *Wacika Parisudha* juga tampak pada tradisi Bali seperti paruman desa atau (musyawarah adat) atau pembacaan dharma wacana, di mana tokoh masyarakat menyampaikan nilai-nilai kebenaran, harmoni, dan pelestarian alam lingkungan melalui tutur kata yang sopan dan penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi moral telah lama menjadi bagian dari pendidikan publik berbasis budaya. Dengan demikian, *Wacika Parisudha* tidak hanya mengajarkan bagaimana manusia berbicara dengan baik, akan tetapi juga bagaimana kata-kata dapat menjadi alat perubahan sosial dan menjaga lingkungan. Dalam konteks pengendalian banjir, ucapan yang benar dan mendidik mampu membentuk kesadaran masyarakat untuk tidak merusak lingkungan dan turut menjaga kelestarian sungai serta tata air. Ini sejalan dengan pandangan Wiana (1997:120), “ucapan yang baik adalah doa yang hidup; ia mampu menggerakkan hati manusia menuju dharma dan keseimbangan alam”.

Pernyataan diatas dapat di simpulan bahwa, Penerapan *Wacika Parisudha* dalam konteks komunikasi moral dan pendidikan publik memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat Bali. Melalui komunikasi yang benar, santun, dan mendidik, nilai-nilai moral Hindu dapat diterjemahkan menjadi pesan lingkungan yang membangun tanggung jawab sosial terhadap alam. Oleh karena itu, *Wacika Parisudha* dapat dijadikan landasan etis dan strategi kultural dalam membangun partisipasi publik untuk pengendalian banjir yang semakin berkelanjutan.

2.4 Penerapan *Kayika Parisudha*: Aksi Nyata dan Pengabdian Lingkungan

Kayika Parisudha merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, Dalam konteks etika Hindu, *Kayika Parisudha* mencerminkan tindakan nyata yang selaras dengan dharma, yaitu perbuatan yang benar, jujur, dan bermanfaat bagi sesama serta lingkungan. Tindakan suci tidak hanya bermakna ritual keagamaan, melainkan juga meliputi perilaku moral terhadap alam dan ekosistem. *Kayika Parisudha* diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan sosial dan ritual ekologis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kadangkala masyarakat masih melaksanakan gotong royong pembersihan sungai, serta penghijauan sebagai bentuk yadnya (pengorbanan suci) bagi bumi. Selain itu, sistem subak yang diwariskan secara turun-temurun merupakan manifestasi nyata dari *kayika parisudha* dalam tata kelola air. Petani menjaga aliran air dengan penuh tanggung jawab, dan

tidak menutup saluran air sembarangan karena dianggap melanggar keseimbangan suci. Sistem ini menunjukkan bahwa tindakan fisik dalam mengelola lingkungan selalu disertai kesadaran spiritual. Dengan demikian, *kayika parisudha* membentuk etika tindakan ekologis, di mana kerja fisik terhadap lingkungan diiringi oleh kesadaran religius. Bagi masyarakat Hindu Bali, bekerja membersihkan sungai atau menanam pohon bukan hanya kewajiban sosial, melainkan perwujudan karma yoga atau tindakan suci tanpa pamrih sebagai bentuk pengabdian kepada alam dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Titib (112:2003), tindakan yang dilandasi kesucian merupakan bentuk bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui pelestarian ciptaan-Nya. Ia menegaskan bahwa menjaga lingkungan adalah manifestasi nyata dari ajaran dharma, sebab alam dipandang sebagai bagian integral dari keberadaan manusia. Oleh karena itu, praktik *Kayika Parisudha* tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab ekologis umat Hindu. Senada dengan hal tersebut, Surada (2006) menyatakan bahwa *Kayika Parisudha* menuntun individu untuk berperilaku arif terhadap lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon secara liar, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung pelestarian alam. Melalui tindakan-tindakan konkret tersebut, manusia menjalankan hubungan harmonis dengan alam (palemahan) sebagaimana prinsip *Tri Hita Karana* mengajarkan keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Lebih lanjut, Sudarma (56:2010) menekankan bahwa kesucian tindakan harus disertai kesucian pikiran dan ucapan agar menghasilkan karma baik. Tindakan fisik yang tidak disertai motivasi tulus dan moralitas tidak memiliki nilai spiritual. Oleh karena itu, praktik *Kayika Parisudha* dalam menjaga kebersihan lingkungan, menanam pohon, atau mengurangi penggunaan plastik harus berlandaskan kesadaran spiritual, bukan sekadar aktivitas sosial.

Berdasarkan perspektif pembangunan berkelanjutan, Windia dan Ratna (143:2015) menegaskan bahwa penerapan *Kayika Parisudha* sejalan dengan filosofi *Tri Hita Karana* dalam mewujudkan pembangunan yang harmonis antara manusia dan alam. Tindakan nyata yang dilandasi nilai-nilai religius Hindu dapat menjadi fondasi etis dalam menjaga keseimbangan ekologis di tengah tantangan modernisasi dan degradasi lingkungan.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas *kayika Parisudha* berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus etika ekologis bagi umat Hindu dalam mengimplementasikan ajaran spiritual ke dalam tindakan nyata. Kesucian tindakan tidak hanya bermakna personal, tetapi juga sosial dan ekologis. Melalui aksi pengabdian lingkungan, umat Hindu menunjukkan bhakti kepada Tuhan melalui pelestarian alam semesta yang merupakan manifestasi-Nya.

2.5 Integrasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai Strategi Kultural Pengendalian Banjir

Ketiga dimensi *Tri Kaya Parisudha* pikiran, ucapan, dan tindakan saling melengkapi dan membentuk sistem etika ekologis yang utuh. *Manacika Parisudha* membangun kesadaran spiritual; *wacika parisudha* menyebarkan nilai-nilai dharma melalui komunikasi publik; dan *Kayika Parisudha* mewujudkan tindakan konkret dalam menjaga kelestarian alam. Integrasi ketiganya menciptakan strategi kultural yang khas bagi masyarakat Bali, di mana solusi terhadap banjir tidak hanya berupa rekayasa teknis tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Pendekatan ini berbeda dari paradigma moderen yang bersifat mekanistik, karena berakar pada kesadaran bahwa alam adalah bagian dari diri manusia (*tat tvam asi*) “aku adalah engkau, engkau adalah aku.”

Wawancara dengan (Rudiadin 5 Oktober 2025) dari banjar taman desa Kayuputih Singaraja, masyarakat yang masih konsisten melaksanakan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan sosial, seperti disiplin dalam gotong royong, pelestarian subak, serta penghormatan terhadap kawasan suci seperti (*setra*, *pura beji*) tingkat kerusakan lingkungan relatif lebih rendah dan sistem drainase (proses pengaliran air) masih terjaga. Hal ini membuktikan bahwa penerapan nilai budaya dan keagamaan berkontribusi langsung terhadap resiliensi ekologis komunitas lokal. Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* berfungsi sebagai pedoman hidup ekologis (*eco-ethics*) yang berkelanjutan. Ia tidak hanya membentuk manusia religius, tetapi juga manusia ekologis yakni individu yang berpikir, berbicara, dan bertindak dalam harmoni dengan alam semesta.

Berdasarkan teologi Hindu, alam bukan sekadar benda mati, melainkan memiliki jiwa dan kesadaran (prana). Karena itu, penghormatan terhadap alam dipandang sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan. Bhagavad Gita III.14–15 menjelaskan bahwa keberlanjutan hidup manusia bergantung pada keseimbangan antara alam dan tindakan manusia. Apabila manusia mengeksploitasi alam tanpa kesadaran dharma, maka terjadi gangguan terhadap harmoni kosmis yang menimbulkan penderitaan atau bencana.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa integrasi Tri Kaya Parisudha merupakan strategi kultural yang signifikan dalam pengendalian banjir di Bali. Masyarakat dituntun untuk memiliki kesadaran ekologis dan spiritual. Kesucian ucapan mendorong terciptanya komunikasi moral dan penyebaran nilai-nilai lingkungan yang membentuk solidaritas sosial dalam menjaga ekosistem (Sudarma, 56:2010). Sementara itu, kesucian perbuatan diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menjaga kebersihan sungai, menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik, dan tidak membuang sampah sembarangan (Suamba, 78:2016). Dengan demikian, penerapan Tri Kaya Parisudha bukan hanya memperkuat moralitas individu, tetapi juga menjadi landasan spiritual dalam membangun budaya ekologis yang berkelanjutan. Strategi ini memandang pengendalian banjir tidak hanya sebagai masalah teknis, melainkan juga sebagai tanggung jawab bersama. Sehingga menjadi dasar etis dan kultural bagi upaya pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana di Bali.

2.6 Implikasi Teologis dan Sosio-Kultural

A Berdasarkan sudut pandang teologi Hindu, penerapan Tri Kaya Parisudha dalam pengendalian banjir mencerminkan bentuk nyata dari karma phala bahwa setiap pikiran, ucapan, dan tindakan manusia akan berbuah pada keseimbangan atau kekacauan alam. Ketika manusia menjaga kesucian pikirannya, alam pun menampakkan kesuburan dan kedamaian. Sebaliknya, ketika manusia serakah dan lalai, alam merespon dengan bencana sebagai konsekuensi moral.

Wawancara dengan (Arsa10 Oktober 2025) Secara sosial, penerapan *Tri Kaya Parisudha* juga memperkuat modal budaya Bali berupa gotong royong (*ayahan*), solidaritas desa adat, dan kesadaran komunal terhadap kesucian lingkungan. Nilai-nilai ini memperkuat kohesi sosial dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan iklim. Dengan demikian, strategi pengendalian banjir berbasis budaya bukan hanya berfungsi ekologis, tetapi juga membangun ketahanan moral dan spiritual masyarakat.

Secara teologis, penerapan *Tri Kaya Parisudha* dalam pengendalian banjir mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber kehidupan. Dalam ajaran Hindu, seluruh ciptaan dipandang sebagai perwujudan dari maha kuasa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang harus dijaga dan dihormati. Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* berfungsi sebagai panduan teologis yang menegaskan bahwa spiritualitas Hindu tidak terlepas dari tanggung jawab ekologis. Dari aspek sosio-kultural, integrasi *Tri Kaya Parisudha* membangun kesadaran kolektif dan solidaritas sosial dalam mengatasi persoalan banjir. Menurut Suamba (78:2016), eika Hindu memiliki fungsi sosial yang kuat karena menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama (gotong royong) dalam menjaga keseimbangan alam. Kesucian ucapan dalam konteks sosial menciptakan komunikasi moral yang mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, secara sosio kultural, penerapan *Tri Kaya Parisudha* membentuk masyarakat yang berkarakter dharmika yakni menjunjung tinggi kesucian, tanggung jawab, dan harmoni dengan alam. Implementasi nilai-nilai ini mendukung terciptanya budaya lingkungan yang berkelanjutan dan memperkuat ketahanan sosial terhadap bencana banjir di Bali.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa, *Tri Kaya Parisudha* memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan etika ekologis berbasis spiritualitas dan budaya. Sinergi antara nilai teologis dan sosio-kultural menjadikan ajaran Hindu tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan kultural dalam membangun harmoni antara manusia dan alam demi terciptanya kesejahteraan dan kelestarian lingkungan.

3. Simpulan

Berdasarkan tulisan ini dapat disimpulkan bahwa ajaran *Tri Kaya Parisudha* memiliki relevansi mendalam sebagai strategi kultural dalam pengendalian banjir di Bali. Ajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individual, tetapi juga sebagai landasan etika sosial dan ekologis yang berorientasi pada keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pertama, manacika parisudha (kesucian pikiran) berperan dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Melalui penyucian pikiran, manusia mampu menumbuhkan pandangan spiritual terhadap alam sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pikiran yang suci melahirkan sikap welas asih terhadap lingkungan dan menolak tindakan destruktif terhadap bumi.

Kedua, wacika parisudha (kesucian ucapan) menjadi sarana komunikasi moral dan edukasi sosial dalam mengubah kata-kata yang tidak baik menjadi baik dalam masyarakat. Melalui dharma wacana, paruman desa, serta media informasi moderen, nilai-nilai kesucian lingkungan dapat disebarluaskan secara luas. Ucapan yang benar, penuh kasih, dan mendidik menjadi kekuatan transformasional dalam membangun kesadaran kolektif menjaga alam.

Ketiga, kayika parisudha (kesucian perbuatan) terwujud dalam aksi nyata pelestarian lingkungan. Kegiatan gotong royong, pelestarian subak, penghijauan, serta ritual penyucian alam seperti melasti dan segara kerthi adalah bentuk implementasi konkret tindakan suci yang memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta dan ini dilakukan secara rutin.

Secara teologis, *Tri Kaya Parisudha* menjadi refleksi dari ajaran *rta* dan *Tri Hita Karana*, di mana keseimbangan kosmis tercipta melalui perilaku manusia yang suci. Secara sosial, penerapan nilai-nilai ini memperkuat kohesi masyarakat Bali dalam menghadapi perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* berfungsi sebagai etika ekologis, strategi kultural, dan spiritual *framework* yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis berkelanjutan.

Penerapan ajaran ini menunjukkan bahwa pengendalian banjir tidak hanya memerlukan rekayasa teknis, tetapi juga transformasi moral yang berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritualitas Hindu Bali. Ketika pikiran, ucapan, dan tindakan manusia berada dalam kesucian, maka keseimbangan alam pun akan terjaga, dan bencana akan berkurang sebagai wujud harmoni kosmis antara *Bhuana alit* maupun *Bhuana Agung*.

Referensi

- Astawa, I. B. (2019). *Etika Hindu dan Pelestarian Alam di Bali*. Denpasar: UHN IGB Sugriwa Press.
- Capra, F. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books.
- Departemen Agama RI. (2003). *Sarasamuscaya*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Manawa Dharmasastra. (1988). *Terjemahan dan Tafsir*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I. G. (2017). *Tri Hita Karana: Landasan Filosofis Pembangunan Bali Berkelanjutan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Windia, W. (2015). *Subak dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Air di Bali*. Denpasar: Udayana Press.
- Sudarma, I. K. (2010). *Tri Kaya Parisudha sebagai Pedoman Etika Hindu*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Surada, I. M. (2006). *Etika Hindu dan Aplikasinya dalam Kehidupan Modern*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Etika Lingkungan dalam Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Windia, W., & Ratna, N. (2015). *Filsafat Tri Hita Karana dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suamba, I B. Putra. (2016). *Filsafat Hindu: Tattwa, Etika, dan Upacara*. Denpasar: Udayana Universit